

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerjasama dalam waktu yang cukup lama, sehingga mereka dapat mengorganisir diri dan sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan sosial (Linton, 1984:118). Dalam kesatuan sosial masyarakat telah dimungkinkan oleh adanya seperangkat pranata sosial. Pranata sosial ini dimaksudkan sebagai seperangkat aturan yang berkenaan dengan kedudukan dan penggolongan struktur satuan kehidupan sosial yang mengatur tindakan-tindakan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan serta peran dan hubungan kedudukan.

Kedudukan dan peran individu dalam masyarakat juga terjadi perbedaan, sehingga seringkali menyebabkan terbentuknya lapisan masyarakat. Pada umumnya lapisan masyarakat ini terbentuk karena pendidikan, tingkat umur, sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu. Pada umumnya Individu dalam sebuah masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau harta yang lebih banyak akan lebih dihargai oleh masyarakat sekitar daripada individu yang tingkat pendidikannya kurang atau hartanya kurang berlimpah. Individu ini juga akan ditempatkan pada kedudukan yang lebih tinggi dari individu lain dalam sebuah masyarakat.

Faktor lain yang mempengaruhi kedudukan dan status seseorang dalam masyarakat yaitu mata pencaharian. Mata pencaharian akan mempengaruhi

tingkat kesejahteraan seseorang, kedudukan, dan peran seseorang dalam masyarakat. Seseorang yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) kebutuhan hidupnya akan lebih terpenuhi, dibandingkan seorang pedagang kecil dengan keuntungan yang kecil akan lebih kerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, penghargaan masyarakat terhadap individu-individu tersebut juga berbeda.

Usaha individu untuk meningkatkan taraf kehidupannya menjadikan mereka berusaha untuk menciptakan lapangan kerja sendiri dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh dirinya sendiri dan potensi lain, seperti pariwisata. Kegiatan pariwisata dan obyek wisata di suatu daerah akan menyebabkan terciptanya lapangan kerja baru, sehingga masyarakat dapat memanfaatkannya. John M. Bryden (1973) dalam Abdurrachmat dan E. Maryani (1998:79-80) menyatakan bahwa:

Suatu penyelenggaraan kegiatan pariwisata dan obyek wisata dapat memberikan setidaknya ada 5 butir dampak positif, adapun dampak positif tersebut yaitu penyumbang devisa negara, menyebarkan pembangunan, menciptakan lapangan kerja, memacu pertumbuhan ekonomi melalui dampak penggandaan (*multiplier effect*), wawasan masyarakat tentang bangsa-bangsa di dunia semakin luas, dan mendorong semakin meningkatnya pendidikan dan keterampilan penduduk. Dampak-dampak negatif yang timbul dari pariwisata secara ekonomi, yaitu semakin ketatnya persaingan harga antar sektor, harga lahan yang semakin tinggi, mendorong timbulnya inflasi, bahaya terhadap ketergantungan yang tinggi dari negara terhadap pariwisata, meningkatnya kecenderungan impor, menciptakan biaya-biaya yang banyak, perubahan sistem nilai dalam moral, etika, kepercayaan, dan tata pergaulan dalam masyarakat, misalnya mengikis kehidupan bergotong royong, sopan santun dan lain-lain. Dampak lain yaitu memudahkan kegiatan mata-mata dan penyebaran obat terlarang serta dapat meningkatkan pencemaran lingkungan seperti sampah, vandalisme (corat-coret), rusaknya habitat flora dan fauna tertentu, polusi air, udara, tanah, dsb.

Kota Bandung merupakan kota yang memiliki potensi untuk pengembangan sektor pariwisata karena mempunyai nilai strategis terhadap daerah-daerahnya. Bandung terletak di koordinat 107° BT dan 6° 55' LS dengan luas wilayah 16.767 hektare serta terletak di ketinggian ±768 m di atas permukaan laut rata-rata (*mean sea level*). Bandung juga disebut Bandung Basin, karena dikelilingi oleh pegunungan yang membuat Bandung menjadi semacam cekungan.

Keindahan Bandung juga menjadi salah satu daya tarik wisatawan nusantara dan mancanegara untuk berwisata ke Bandung. Berbagai macam predikat sudah pernah diberikan kepada Kota Bandung pada khususnya, dan wilayah Priangan pada umumnya, seperti:

Paradise in Exile (Abad 18), De Bloem van Bergsteden (Indonesia: Bunganya Kota Pegunungan/ Abad 19), Ibu Kota Priangan (1856), The Sleeping Beauty (1884), Garden of Allah (julukan dari PM Perancis, Georges Clemenceau), Mooi Bandoeng (Bandung Indah), Bandoeng Vooruit (Bandung Maju), Bandoeng Exelcior (Bandung Meningkatkan), Garden City (1920-an), Kota Pensiunan (1936), Parijs van Java (1920-1940), Groot Bandoeng (Bandung Raya, 1930), Het Intellectueele Centrum van Indie (Pusat Kaum Intelektual di Hindia, 1921), Europa in de Tropen (1930), Bandung Permai (1950), Bandung Kota Kembang, Bandung Ibukota Asia Afrika (julukan dari PM India Nehru, 1955), Sorga Tukang Jajan, Bandung ATLAS (Aman, Tertib, Lancar, Asri, Sehat/ 1978) dan Bandung "Berhiber" (Bersih, Hijau, Berbunga/ 1983). (Kunto: 2008. Tersedia: [http:// www.mamboportal.com](http://www.mamboportal.com) [3 Agustus 2008]).

Sastrawan Ramadhan K.H. menuliskan puisi pujaan terhadap Priangan dengan judul yang sangat eksotis Priangan Si Jelita kepada tempat kelahirannya.

Bahkan seorang pengamat sosial, MAW Brouwer melukiskan bahwa:

Para dewa dahulu kala telah menjadikan tanah parahyangan sambil tersenyum. Sehingga terciptalah sebuah wilayah subur makmur, dihuni oleh mojang cantik molek yang sangat terampil menari dengan lemah gemulai serta menyajikan aneka macam masakan lezat (Suganda, 2008: viii).

Kota Bandung pada tahun 1997 dicanangkan sebagai Kota Jasa sehingga berkembang menjadi sebuah pusat wisata, seperti wisata belanja, wisata kuliner, dan wisata alam. Aktivitas wisata yang bisa dilakukan di Bandung, yaitu pertama, wisata sejarah, seperti mengunjungi bangunan bersejarah berarsitektur Belanda; Gedung Sate, Hotel Savoy Homann, Gedung Dwi Warna, Gedung Kantor Pos Besar Kota Bandung, Gedung Merdeka dan Museum Asia-Afrika (tempat berlangsungnya Konferensi Asia-Afrika pada tahun 1955), Gedung Pakuan (kini menjadi tempat tinggal resmi Gubernur Jawa Barat), Monumen Bandung Lautan Api (tempat peringatan Bandung Lautan Api), Gedung Indonesia Menggugat (tempat Ir. Soekarno menyampaikan pledoinya yang fenomenal “Indonesia Menggugat” pada masa penjajahan Belanda), Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan, Museum Geologi Bandung, Museum Wangsit Mandala Siliwangi, Institut Teknologi Bandung, Villa Isola, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Stasiun Hall (stasiun kereta api), beberapa bangunan lama di jalan Braga, Kebun Binatang Bandung, Observatorium Bosscha, di Lembang. Kedua, wisata belanja dengan mengunjungi pusat perbelanjaan Cihampelas dan Cibaduyut, Factory Outlet di Dago dan Setiabudi, pusat barang bekas di Pasar Gede Bage, daerah Dalem Kaum, dan beberapa toko yang secara khusus juga menyediakan barang-barang bekas pakai dengan harga murah, seperti; BABE, Rasek, dsb. Ketiga, wisata kuliner di daerah Bandung Utara dan Lembang dengan makanan khas Bandung; The Peak, Sapu Lidi, Kampung Daun, Kebun Strawberry, Cafe Sumur.

Wisata alam di Bandung juga merupakan salah satu alternatif wisata yang tidak kalah menarik, karena Bandung merupakan kawasan yang dikelilingi oleh

pegunungan, sehingga memiliki kawasan hijau meliputi hutan lindung, kawah gunung berapi, perkebunan, air terjun, air panas, dan bumi perkemahan. Kawasan hijau ini menyajikan pemandangan alam yang sangat indah dengan udara yang segar dan sejuk. Salah satu obyek wisata alam yang menyajikan semua itu ada di wilayah Bandung Utara dengan sebuah kawasan hutan lindung terkenal Taman Hutan Raya (Tahura) Ir. H. Djuanda atau masyarakat Bandung lebih mengenal tempat ini dengan sebutan “Dago Pakar”.

Tahura Ir. H. Djuanda menyuguhkan panorama hutan di Kawasan Bandung Utara yang menjadi penyumbang udara bersih dan pasokan air. Kita juga bisa mengenal berbagai jenis flora dan fauna. Berjalan-jalan di kawasan ini, kita bisa mencium aroma menyegarkan bungasari Pinus Meksiko (*Pinus Montecumae*) dan mendengar suara sayup-sayup kicauan Prenjak Jawa (*Prinia Flaviventris*), Burung Kacamata (*Zosterops Palpebrosus*), dan Bondol Jawa (*Lonchura Leucogastroides*). Di sepanjang jalan rute jogging track, biasanya akan terdengar kicau Jalak Suren (*Sturnus Contra*) atau Perkutut (*Geopelia Striata*). Gonggongan anjing kampung yang menyalaki kera-kera ekor panjang (*Macaca Fascicularis*) yang memunguti remah-remah makanan pengunjung juga kadang terdengar.

Tempat ini merupakan “surga” bagi pecinta petualangan, *tracking*, botanikus, dan geologis. Kawasan seluas 590 Ha merupakan tempat konservasi flora & fauna, arkeologi, dan prasejarah. Kawasan ini mempunyai museum yang menyimpan artefak-artefak; Kapak batu dan mata panah peninggalan manusia prasejarah serta Goa Belanda dan Goa Jepang.

Tahura merupakan salah satu kawasan wisata yang menjadi objek pengembangan pariwisata, sehingga Presiden Soeharto pada tanggal 14 Januari 1985 meresmikan kawasan ini sebagai Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Sesuai dengan fungsinya sebagai taman hutan raya yaitu perlindungan sistem penyangga kehidupan dan dapat dimanfaatkan untuk konservasi, koleksi, edukasi, rekreasi, dan secara tidak langsung dapat meningkatkan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui lapangan kerja baru yang tersedia di Tahura Ir. H. Djuanda.

Sejak Tahura Ir. H. Djuanda diresmikan oleh Presiden Soeharto, jumlah pengunjung mengalami peningkatan. salah satu faktor penyebab peningkatan ini karena adanya promosi melalui siaran langsung dan tunda di stasiun TVRI di seluruh Indonesia. Dengan demikian Tahura Ir. H. Djuanda menjadi lebih dikenal oleh seluruh masyarakat salah satu obyek wisata di Bandung, sehingga berbondong-bondong mereka berwisata ke tempat ini. (Hasil wawancara 6 Desember 2008).

Peningkatan jumlah pengunjung ini menyebabkan masyarakat tertarik untuk mencari nafkah di sekitar kawasan Tahura Ir. H. Djuanda. Pada awal tahun 1985 mereka masih berjualan di luar kawasan hutan, namun pada pertengahan tahun 1985 mereka mulai berjualan di dalam kawasan hutan. Pihak pengelola merelokasikan mereka ke dalam hutan dengan syarat kebersihan dan keamanan harus tetap dijaga. Selain itu, masyarakat juga ada yang mencari nafkah sebagai penyewa senter dan pemandu dalam penelusuran gua.

Selama kurun waktu 1985-2002 keberadaan pedagang dan pemandu ini masih dikelola oleh Balai Pengelola Tahura Ir. H. Djuanda. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menarik wisatawan berkunjung ke Tahura. Namun setelah tahun 2003 Dinas Kehutanan sebagai pihak pengelola mulai melakukan penertiban. Penertiban ini dilakukan karena Tahura Ir. H. Djuanda merupakan kawasan konservasi yang harus dijaga keaslian alamnya. Akan tetapi sampai tahun 2007 mereka masih tetap bertahan bekerja di kawasan hutan ini.

Berdasarkan beberapa pemikiran dan fakta yang telah dijelaskan dan ditemukan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang mengkaji mengenai bagaimanakah pengaruh yang diberikan oleh Tahura Ir. H. Djuanda terhadap mobilitas sosial masyarakat sekitar. Peneliti memiliki keinginan untuk mengetahui apakah keberadaan Tahura Ir. H. Djuanda ini telah menyebabkan mobilitas sosial yang signifikan, lalu mengapa hal tersebut bisa terjadi. Peneliti juga ingin mengetahui alasan mereka tetap bertahan bekerja di sana, dan apa yang sudah mereka dapatkan dengan bekerja di sana selama \pm 22 tahun.

Ketertarikan peneliti tersebut, akan direalisasikan dalam sebuah penelitian dengan judul “Kawasan Wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda 1985-2007 (Suatu Kajian Tentang Mobilitas Sosial Masyarakat Sekitarnya)”. Adapun alasan peneliti membuat batasan periode pada tahun 1985-2007, yaitu pada 14 Januari 1985 kawasan konservasi ini diresmikan sebagai Tahura Ir. H. Djuanda oleh Presiden Soeharto. Peresmian ini menyebabkan meningkatnya jumlah pengunjung sehingga masyarakat sekitar termotivasi untuk berjualan di sekitar Tahura Ir. H.

Djuanda. Tahun 2007 dijadikan akhir kajian karena sampai tahun ini Tahura masih tetap berdiri sebagai Tahura Ir. H. Djuanda dan masih dijadikan lahan untuk lapangan kerja masyarakat sekitar.

Adapun alasan yang membuat peneliti merasa tertarik untuk mengkaji mengenai Tahura Ir. H. Djuanda dan mobilitas sosial masyarakat yaitu *pertama*, peneliti memiliki keinginan untuk lebih mengenal kembali peninggalan-peninggalan sejarah di daerah Dago Pakar. Tahura Ir. H. Djuanda merupakan salah satu kawasan yang memiliki nilai historis, dimulai dari masa prasejarah, pendudukan Belanda, pendudukan Jepang, masa perang kemerdekaan, dan sekarang dijadikan kawasan konservasi yang dapat dimanfaatkan sebagai edukasi, koleksi flora dan fauna, serta pariwisata. Dengan demikian, diharapkan melalui penelitian ini generasi muda akan senantiasa menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan bersejarah di Dago Pakar ini. *Kedua*, Masyarakat yang selama ± 22 tahun bekerja di Tahura Ir. H. Djuanda membuat peneliti tertarik untuk mengkaji masyarakat tersebut mengenai mobilitas sosial yang dialami. Peneliti ingin mengetahui alasan mereka tetap berjualan di sana, apa yang sudah mereka dapatkan dengan bekerja di sana, dan pengaruh Tahura terhadap mobilitas sosial masyarakat sekitar.

Penelitian mengenai mobilitas sosial ini, diharapkan bisa mendapatkan keterangan perihal keteraturan dan keluwesan struktur sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Kimbal dalam Soekanto (2006: 221) bahwa:

Para sosiolog mempunyai perhatian khusus terhadap kesulitan-kesulitan yang secara relatif dialami oleh individu-individu dan kelompok sosial dalam mendapatkan kedudukan yang terpendang oleh masyarakat dan yang merupakan objek dari suatu persaingan. Semakin seimbang

kesempatan untuk mendapatkan kedudukan tersebut akan semakin besar gerak sosial. Itu berarti bahwa sifat sistem lapisan masyarakat semakin terbuka.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti merasa tertarik untuk mengkaji proses mobilitas sosial yang dialami oleh masyarakat sekitar Tahura Ir. H. Djuanda, dimana masyarakatnya termasuk ke dalam sistem lapisan masyarakat yang terbuka.

B. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah pengaruh kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda terhadap mobilitas sosial masyarakat (1985-2007)? Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka peneliti membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perkembangan kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda Bandung antara tahun 1985-2007?
2. Bagaimana kehidupan masyarakat sekitar kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda dalam kurun waktu 1985-2007 dilihat dari aspek sosial-ekonomi?
3. Bagaimana dampak kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda terhadap mobilitas sosial masyarakat sekitarnya antara tahun 1985-2007?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian yang berjudul “Kawasan Wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda 1985-2007 (Suatu Kajian Tentang Mobilitas Sosial Masyarakat Sekitarnya)” ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan perkembangan kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda tahun 1985-2007 yang meliputi letak kawasan wisata, pengelolaan kawasan wisata, objek daya tarik wisata, serta sarana dan prasarana.
2. Untuk mengungkapkan kehidupan masyarakat sekitar Tahura Ir. H. Djuanda dalam kurun waktu 1985-2007 dilihat dari aspek sosial-ekonomi.
3. Untuk menemukan dampak kawasan Tahura Ir. H. Djuanda terhadap mobilitas sosial masyarakat sekitar tahun 1985-2007 yang meliputi etos kerja, stratifikasi sosial, kesejahteraan sosial, hubungan sosial, dan tingkat pendidikan

D. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban-jawaban atas masalah yang dihadapi. Pendekatan studi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multidisipliner.

Pendekatan multidisipliner merupakan pendekatan dengan meminjam konsep pada berbagai ilmu seperti Ekologi, Geografi, Sosiologi, Ekonomi dan Antropologi. Konsep-konsep yang didapat dari Ekologi misalnya lingkungan,

potensi alam dan lain-lain yang fungsinya untuk mempermudah dalam mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antara penduduk sekitar kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda dengan alam sekitar. Peneliti juga menggunakan konsep-konsep dari ilmu Geografi, seperti: letak wilayah, keadaan geografis, kependudukan dan lain sebagainya, yang bertujuan untuk mempermudah dalam menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan keadaan alam pada daerah-daerah sekitar kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda.

Peneliti menggunakan konsep-konsep dari Sosiologi, seperti, perubahan sosial ekonomi, stratifikasi sosial, mobilitas sosial, kesejahteraan sosial dan lain sebagainya yang digunakan oleh penulis untuk mengkaji dampak keberadaan Tahura Ir. H. Djuanda terhadap mobilitas sosial masyarakat sekitarnya. Selain konsep-konsep di atas, peneliti juga menggunakan konsep dari ilmu Ekonomi misalnya: mata pencaharian, pekerjaan, pendapatan dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk membantu menganalisis mengenai kehidupan ekonomi masyarakat sekitarnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis. Metode historis yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986: 32). Penggunaan metode ini dikarenakan data dan fakta yang dibutuhkan mengenai perkembangan kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda antara tahun 1985-2007 berasal dari masa lampau, sehingga perlu diuji dan dianalisis tingkat kebenarannya agar kondisi yang terjadi pada masa lampau dapat tergambarkan dengan jelas.

Langkah-langkah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Heuristik adalah langkah awal yang dilakukan setelah menentukan topik atau masalah penelitian. Tahapan ini ditandai dengan dilakukannya proses penelusuran, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber-sumber sejarah dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, sumber lisan dan sumber tertulis. Langkah pertama yang dilakukan adalah mencari sumber relevan dengan judul “Kawasan Wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda 1985-2007 (Suatu Kajian Tentang Mobilitas Sosial Masyarakat Sekitarnya)”, seperti buku-buku mengenai pariwisata, mobilitas sosial, psikologi sosial, etos kerja, dan masyarakat. Selain itu penulis juga mencari beberapa artikel di internet dan surat kabar. Langkah kedua adalah mencari sumber yang berhubungan langsung dengan permasalahan yaitu mengunjungi Kantor Pengelola Tahura Ir. H. Djuanda, Kantor Dinas Pariwisata, Balai Desa Ciburial, Kantor Kecamatan Cimenyan, Badan Pusat Statistik. Langkah yang ketiga adalah mencari beberapa narasumber untuk diwawancarai tentang perkembangan kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda dan keterkaitannya terhadap mobilitas sosial masyarakat. Metode ini digunakan sebagai sarana studi analisis terhadap mobilitas sosial masyarakat yang mendapatkan pengaruh dari perkembangan kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda.
2. Kritik adalah suatu kegiatan untuk menilai dan menganalisis sumber-sumber yang telah diperoleh, dengan melakukan kritik ekstern dan intern.

Kegiatan ini ditujukan untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang telah kita kumpulkan relevan dengan penelitian yang dilakukan dan agar data yang diperoleh bisa menjadi fakta sejarah mengenai perkembangan kawasan wisata tahura Ir. H. Djuanda dan pengaruhnya terhadap mobilitas sosial masyarakat.

3. Interpretasi adalah proses penafsiran fakta-fakta melalui pengolahan fakta yang telah dikritisi dan merujuk pada beberapa referensi yang mendukung peristiwa tersebut. Fakta-fakta ini kemudian dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar dalam penyusunan skripsi ini. Pada tahap ini, fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh, dirangkai, dan dihubungkan sehingga menjadi kesatuan yang selaras, peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam konteks peristiwa lain yang melingkupinya. Peneliti juga berusaha mencari berbagai hubungan antara berbagai fakta tentang pengaruh kawasan wisata tahura Ir. H. Djuanda terhadap mobilitas sosial masyarakat, kemudian dianalisis berdasarkan fakta-fakta yang ada.
4. Historiografi adalah tahapan terakhir dalam sebuah penelitian sejarah yang merupakan suatu kegiatan penelitian dan proses penyusunan hasil penelitian. Peneliti mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis yang pada akhirnya menghasilkan sebuah sintesa dari seluruh hasil penelitian (Sjamsuddin, 1996: 153). Peneliti harus menghasilkan kisah sejarah yang ilmiah dalam tulisan berbentuk skripsi mengenai “Kawasan Wisata Taman

Hutan Raya Ir. H. Djuanda 1985-2007 (Suatu Kajian Tentang Mobilitas Sosial Masyarakat Sekitarnya)".

Teknik pengumpulan data ialah suatu cara untuk mendapatkan data-data yang kita butuhkan dalam penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, maka teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah:

1. Studi kepustakaan yaitu mempelajari data-data atau catatan yang berhubungan dengan kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda. Peneliti juga mempelajari buku-buku untuk memperoleh informasi teoritis yang berkenaan dengan pariwisata, mobilitas sosial, psikologi sosial, etos kerja, dan masyarakat Sunda. Peneliti berharap teknik ini dapat membantu dalam mendapatkan sumber yang bersifat teoritis.
2. Wawancara adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, dan lain-lain dari individu atau responden. Peneliti menghubungi para responden dan informan yang mengetahui tentang kondisi pada waktu tersebut dan dapat memberikan informasi secara lisan (oral history), yaitu pihak-pihak yang terkait yang mengetahui perkembangan kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda, antara lain pengelola Tahura Ir. H. Djuanda, kepala desa, pengusaha, pedagang, tokoh masyarakat, dan Kadin pariwisata.
3. Studi dokumentasi adalah penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, gambar, suara tulisan atau lain-lain. Bentuk rekaman biasanya dikenal dengan penelitian analisis dokumen

atau analisis isi atau content analysis (Arikunto, 2005: 244). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder. Studi dokumentasi ini dilakukan pada lembaga-lembaga yang diperkirakan memiliki data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, yang berupa hasil sensus atau statistik, laporan penelitian, brosur, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini memaparkan tentang latar belakang penelitian sehingga penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti mengenai “Kawasan Wisata Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda 1985-2007 (Suatu Kajian Tentang Mobilitas Sosial Masyarakat Sekitarnya)”. Bab ini juga memuat rumusan masalah yang diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, hal ini dilakukan agar pembahasan dalam skripsi tidak meluas dari garis yang telah ditetapkan. Bab ini menguraikan tujuan penelitian yang menjelaskan tentang hal-hal yang akan disampaikan, untuk menjawab semua permasalahan yang telah ditentukan. Bab ini juga memaparkan tentang metodologi penelitian serta sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan sumber-sumber kepustakaan yang digunakan untuk membahas permasalahan yang dikaji. Tinjauan pustaka ini merupakan kerangka

berpikir bagi peneliti untuk dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh di lapangan, sehingga diharapkan dapat mempermudah dalam melakukan analisis terhadap permasalahan yang diangkat.

Adapun pokok-pokok bahasan yang peneliti uraikan dalam bab ini yaitu *Pertama*, pariwisata yang terdiri dari konsep kepariwisataan, peran masyarakat terhadap pembangunan objek wisata, dan pengaruh objek wisata terhadap kondisi social ekonomi masyarakat. *Kedua*, mobilitas sosial, bagian ini memaparkan secara khusus tentang definisi mobilitas sosial, jenis-jenis mobilitas sosial, dan dampak mobilitas sosial. *Ketiga*, stratifikasi sosial. *Keempat*, etos kerja.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Peneliti menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menyelesaikan penelitian yang berisi langkah-langkah penelitian, dimulai dari persiapan sampai langkah terakhir dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun langkah-langkah tersebut meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

4. Bab IV Mobilitas Sosial Masyarakat Sekitar Kawasan Wisata Tahura Ir. H. Djuanda (1985-2007)

Bab ini menguraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang berisi mengenai seluruh informasi dan data-data yang diperoleh penulis melalui penelitian yang telah dilakukan. Pemaparan dalam bab ini berupa hasil penelitian yang diuraikan dalam bentuk uraian deskriptif yang bertujuan agar semua

keterangan yang diperoleh dalam bab hasil penelitian dan pembahasan ini dapat dijelaskan secara rinci. Bab ini juga menguraikan temuan jawaban-jawaban dari permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah. Bab ini akan dipaparkan menjadi tiga sub bab. Pertama, Gambaran umum Tahura Ir. H. Djuanda, yang dapat dilihat dari kondisi geografis dan lingkungan fisik, kondisi demografis dan mata pencaharian. Kedua, sejarah dan perkembangan kawasan Tahura Ir. H. Djuanda (1985-2007). Ketiga, dampak keberadaan kawasan wisata Tahura Ir. H. Djuanda terhadap mobilitas sosial masyarakat sekitarnya (1985-2007), yang dapat dilihat dari etos kerja, stratifikasi sosial, kesejahteraan sosial, hubungan sosial, dan tingkat pendidikan.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil pembahasan yang berisi mengenai interpretasi peneliti terhadap kajian yang menjadi bahan penelitiannya. Interpretasi peneliti ini disertai dengan analisis peneliti dalam membuat kesimpulan atas jawaban-jawaban dari permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Bab ini juga berisi saran dan rekomendasi dari Peneliti yang diajukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

Bab ini berisi sumber-sumber yang digunakan selama peneliti melakukan kegiatan penelitian. Sumber-sumber tersebut berupa buku-buku, arsip,

narasumber, jurnal, media cetak, dan lain-lain. Penulisan daftar pustaka ini sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

7. Lampiran-lampiran

Bab ini mencantumkan berbagai dokumentasi yang didapatkan selama proses penelitian berlangsung. Dokumentasi tersebut berupa foto-foto, surat keterangan, daftar narasumber, dan dokumentasi lainnya yang dianggap relevan untuk dilampirkan sehingga dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai penelitian yang dilakukan.

